

B A B III

PRAKTEK JUAL BELI SEPATU DENGAN CEK MUNDUR

DI SIDOARJO

A. Gambaran Umum Perusahaan Sepatu Di Sidoarjo

Desa Wedoro - waru - Sidoarjo adalah merupakan desa yang bisa dibilang ada ditengah kecamatan Waru. desa ini juga tidak terlalu jauh dengan Kota Surabaya. Di desa ini sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah dari home industri yang berupa pembuatan sepatu.

Untuk pembuatan sepatu pesanan lokal disetiap rumah biasanya dibantu oleh 3 - 10 pekerja/tukang. Tapi jika perusahaan sepatu itu melayani pembeli/pemesan dari luar Negeri (Exsport), pekerja/tukangnya pun akan bertambah banyak yaitu sekitar 10 - 30 pekerja/tukang. Hanya saja perusahaan sepatu di desa ini lebih banyak melayani pembeli dari Surabaya atau Pasar Turi (Pesanan Lokal).

Untuk pemasar lokal meliputi daerah Surabaya, Mlang, Kediri, Solo, Jakarta dan sebagainya. dan untuk pemesan dari luar Negeri adalah dari negara India, saudi Arabia, Malaysia, Pakistan dan lain sebagainya. (wawan- cara dengan pengusaha, Bapak. Mansur, tanggal 27 Juni 1995)

Seperti umumnya yang terjadi di perusahaan- perusahaan lain, di perusahaan sepatu inipun juga

mengalami "masa ramai" dan "masa sepi". Perusahaan sepatu akan mengalami masa ramai pada saat menjelang lebaran dan Tahun Baru. Sebab pada kedua waktu permintaan sepatu cenderung meningkat. Hal tersebut di karenakan masyarakat pada umumnya ingin mempunyai sesuatu yang baru pada saat lebaran dan Tahun Baru.

Waktu-waktu yang lain (setelah masa ramai dan masa sepi), permintaan akan sepatu terlihat biasa saja/stabil.

Mengenai bahan baku dari sepatu bisa diperoleh disekitar daerah tersebut. Di sekitar daerah Wedoro banyak toko-toko yang banyak menjual bahan baku sepatu, sebab sepatu tidak hanya diproduksi di desa Wedoro saja tetapi juga di desa sekitarnya. Atau kalau bahan bakunya tidak bisa diperoleh di sekitar desa itu, juga dapat diperoleh/dibeli di Surabaya, misalnya di Pasar Turi atau di Kramat Gantung.

Sepatu terdiri dari dua bagian : bagian atas yang biasa disebut "kap" dan bagian bawah yang biasa disebut "sol", otomatis ongkos/gaji pekerja pun dibagi menjadi dua bagian. Gaji pekerja di perusahaan sepatu ini memakai sistem borongan artinya mereka digaji berdasarkan sedikit banyaknya pekerjaan dengan perhitungan gaji perkodi. Gaji pekerja yang membuat kap sekitar Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.000,- per kodi, sedang bagi yang membuat sol sekitar Rp. 3.000,- sampai Rp. 4.000,- per

kodi. Gaji pembuat sol lebih lama karena pembuatannya lebih lama dan pekerjanya pun harus lebih banyak untuk mengimbangi dari pekerja pembuat kap. Besar kecilnya gaji tersebut di atas tergantung dari mudah dan sulitnya pembuatan sepatu.

Ongkos/gaji dari pekerja/pekerja itu tidak diberikan secara harian ataupun bulanan melainkan secara mingguan. Setiap hari Sabtu hasil dari masing-masing pekerja itu dijumlah dan diberikan gajinya.

Jam kerja di perusahaan sepatu tidak di batasi, maksudnya pekerja-pekerja itu bebas bekerja kapan ia mau, pekerja biasanya bekerja pada pagi sampai sore, di mulai sekitar pukul 08.00 dan selesai pada pukul 16.00 wib. Pada pukul 19.00 - 22.00 wib mereka kembali lagi untuk kerja lembur. Itulah jam kerja umum yang sudah merupakan tradisi bagi pekerja di perusahaan sepatu didesa Wedoro.

B. Proses Jual Beli Sepatu di Sidoarjo

Sebagaimana yang telah diterangkan pada sub bab A bahwa perusahaan sepatu tersebut melayani pembelian dari dalam negeri (lokal) dan luar negeri. Proses jual beli dari kedua pembeli tersebut tentu saja berbeda. Di bawah ini akan di terangkan terjadinya proses jual beli sepatu.

1. Proses jual beli sepatu dengan pembeli dari

dalam negeri (lokal).

- 1.1. Penjual membuat contoh model sepatu yang akan ditawarkan kepada pembeli.
- 1.2. Penjual menawarkan model sepatu yang telah dibuat kepada pembeli, (contoh model sepatu yang di bawa biasanya lebih dari satu) serta menyebutkan harga dari masing-masing model tersebut.
- 1.3. Setelah terjadi tawar menawar, pembeli menyetujui model mana yang disukai dan harganya pun sudah di sepakati, penjual di minta membuatkan sepatu yang dipesan. Harga sepatu untuk pembeli/pemesan lokal memakai sistem "harga per kodi".
- 1.4. Setelah kira-kira 4 - 6 hari barulah selesai pesanan sepatu tersebut, penjual segera mengirimkan kepada pembeli. Di situlah nanti terjadi pembayaran yang telah di sepakati.

2. Proses jual beli sepatu dengan pembeli dari luar negeri :

- 2.1. Penjual membuat contoh model sepatu yang akan ditawarkan kepada pembeli.
- 2.2. Penjual menawarkan model sepatu yang telah di buat kepada pembeli, dalam hal ini penjual mendatangi perwakilan pembeli yang ada di

Indonesia (Surabaya) dan menyebutkan harga dari masing-masing model (contoh model lebih dari satu).

- 2.3. Pihak perwakilan mengirimkan contoh model sepatunya kepada pihak pembeli utama dengan menyebutkan dari masing-masing model.
- 2.4. Pembeli utama mengirimkan kembali model tersebut kepada perwakilannya dengan menyebutkan model dan harga yang di setuju, tentunya dengan perintah agar sebelumnya perwakilan itu menawar terlebih dahulu kepada penjual (tidak seperti pada proses jual beli dengan pembeli dari dalam negeri (lokal), karena pihak pembeli bisa langsung bertemu dengan pihak penjual).
- 2.5. Sebelum pihak penjual meninggalkan perwakilan pada waktu pertama kali datang, dia sudah berjanji akan datang kembali jika ada keputusan dari pihak pembeli utama. Maka sesuai dengan janji tersebut penjual datang kembali dan menanyakan keputusannya. Kemudian terjadilah tawar-menawar antara penjual dengan perwakilan sampai akhirnya ada kesepakatan di antar mereka. Jadi di sini yang mengadakan transaksi jual beli bukan pihak pembeli utama tapi perwakilannya

dengan pihak penjual.

2.6. Karena pesanan untuk export lebih banyak dari pesanan lokal maka jarak waktu yang di berikan kepada penjual untuk menyelesaikan pesana lebih lama, kira-kira satu bulan. Pemesanan biasanya per mobil container, satu mobil unit container biasanya berisi sepatu 600 kodi. Harga untuk pesanan export memakai sistem harga per pasang. Setelah selesai pihak penjual segera menghubungi perwakilan pembeli agar mengambil pesanan sepatunya. Di sinilah baru terjadi pembayarannya. Mengenai pengiriman sepatu kepada pihak pembeli, merupakan wewenang dan tanggung jawab perwakilan dari pembeli yang ada di Indonesia. (Wawancara dengan pengusaha , Bapak Mansur, 10 juli 1995)

Begitulah proses jual beli sepatu di Sidoarjo, proses jual beli export lebih rumit dan lama, karena pihak penjual tidak bertemu langsung dengan pembeli, dan juga disebabkan jarak tempat antara keduanya sangat jauh.

C. Sistem Penentuan/Pembayaran harga

Seperti yang telah di jelaskan dalam proses jual beli, bahwa untuk mengetahui dan seterusnya bisa menen-

tukan harga dari pada sepatu itu terlebih dahulu pembeli harus mengetahui bagaimana model dan dari bahan apa saja sepatu tersebut di buat. Sebab model dan bahan yang di pakai dalam pembuatan sepatu sangat mempengaruhi terhadap murah mahalnya harga. Setelah pembeli mengetahui model dan bahan yang di pakai dalam pembuatan sepatu, barulah pembeli bisa menentukan setuju atau tidaknya dengan harga yang di tawarkan oleh penjual. Disinilah kemudian terjadi proses tawar menawar harga, dan didalam proses tawar menawar itu juga di tentukan apakah pembayarannya memakai uang kontan atau memakai cek mundur. Tapi kebanyakan dalam hal jual beli sepatu ini pembayarannya memakai cek mundur.

Di dalam ketentuan pembayaran ini, antara pembayaran dengan uang kontan dengan cek mundur ada perbedaannya. Maka dalam proses tawar-menawar itu pihak penjual menyebutkan jika pembayarannya dengan uang kontan harganya misalnya Rp. 75.000,- per kodi, tapi kalau memakai cek mundur harganya di tambah 3% per kodinya. Jika pihak pembeli sudah menyetujui harga yang ditentukan oleh pihak penjual, maka terjadilah transaksi jual beli tersebut. (Wawancara dengan pengusaha, Bapak Mansur, 12 Juli 1995)

Kenapa sampai pihak penjual mau menerima pembayaran dengan cek mundur ? ini di karenakan pihak pembeli yang katanya demi keamanan jarang sekali membawa uang

dalam jumlah yang begitu banyak dalam bentuk kontan. Oleh karena itulah pihak pembeli membuka cek/menerbitkan cek yang tentunya terlebih dahulu harus mempunyai dana pada suatu bank. Dan apabila pembayarannya memakai cek mundur maka proses jual beli ini menjadi lebih lancar.

Karena pada waktu terjadinya transaksi itu barangnya belum ada, maka pembayarannya pun menunggu sepatu/barangnya selesai. Jadi waktu terjadinya transaksi itu hanya sepakat mengenai model harganya saja, tapi barangnya belum ada.

Sebenarnya pada waktu terjadinya akad atau transaksi jual beli sepatu tersebut tidak ada masalah artinya antara pihak penjual dan pihak pembeli sudah saling suka/rela sama rela meskipun pembayaran dengan cek mundur, baik itu cek mundur satu bulan, dua bulan dan sebagainya. Tapi setelah cek mundur tersebut sampai di tangan penjual, cek mundur yang sebenarnya belum waktunya diuangkan itu terpaksa harus diuangkan. Tentu saja menguangkannya tidak pada bank seperti yang tidak tercantum pada surat cek tersebut.

Penguangan cek cek mundur yang lebih segera itu dikarenakan pihak penjual modalnya pas-pasan sangat membutuhkan uang untuk membeli bahan-bahan sepatu yang dipakai untuk membuat pesanan yang lain. Cek mundur yang belum jatuh temponya itu ditukarkan/diuangkan dalam bentuk kontan pada orang-orang kaya/yang modalnya lebih

dari cukup dengan persyaratan ada pemotongan 3% per bulan dari dana yang tercantum dalam surat cek tersebut. Tapi bagi mereka yang modalnya banyak meskipun dapat pembayaran dengan cek mundur tenang saja, karena masih ada uang kontan yang ada pada mereka untuk membeli bahan-bahan sepatu guna melayani pemesan/pembeli yang lain. (Wawancara dengan orang yang melayani penukaran cek mundur, Bapak Choiri, 14 Juli 1995)

Meskipun dana dari cek mundur tersebut dipotong mereka (penjual) tidak merasa dirugikan, karena sebelum mereka menawarkan contoh model sepatu terlebih dahulu mereka menghitung berapa biaya yang dikeluarkan dari masing-masing model sepatu itu jika pembayarannya kontan. Kemudian mereka juga siap-siap dengan hitungan pembayaran cek mundur apabila pihak pembeli tidak mau pembayarannya dengan uang kontan. (Wawancara dengan pengusaha, Bapak Mansur, 16 juli 1995)

Mereka, para pengusaha itu mau menerima pembayaran dengan cek mundur tentu saja karena ada tambahan harga dari pada pembayaran dengan uang kontan.